Kompas
No. 205 Th. XII
Selasa, 1 Maret 1977
6 k. Hlm VI

Diskusi Senirupa Baru 1977:

Penghakiman Final Adalah dalam Komunikasi

„Omong-omong" tentang seni yang bertolak dari karya-karya yang digelarkan di ruang pameran TIM, hari minggu kemarin, banyak menarik perhatian. Entah mereka terlibat langsung sebagai pembicara, atau hanya menyampaikan kesan dan pertanyaan secara tertulis, ataupun hanya yang berdiam sebagai pendengar. Putu Wijaya yang bertugas sebagai moderator, lumayan merangsang orang untuk ikut aktif. Satu thema pembicaraan yang menjadi pokok, tanpa suatu rencana, adalah masalah komunikasi. Tentu saja ini mengandaikan adanya pretensi bahwa karya-karya senirupa Baru pada dasarnya membuka satu wilayah yang lebih lapang untuk membentuk dialog, yang santai dan bebas leluasa.

Seni berhubungan dengan orang banyak

Untuk itulah, ketika Bagong Kussudiardjo menyinggung-nyinggung masalah yang menyangkut soal siapa yang terlebih dahulu mencipta karya-karya seperti yang digelarkan mereka, dengan menyebut bahwa di Eropa dan Amerika seni tersebut sudah ada dan biasa — maka menjadi surutlah masalah itu sebagai persoalan yang serius. Sebab, kata grup tersebut, masalah yang lebih berdasar terletak pada konsepsi. Apakah konsep mereka sama persis dengan konsep yang ada pada kepala seniman-seniman Indonesia. Yang berarti pula hal tersebut manyangkut latarbelakang kehidupan suatu masyarakat dari suatu bangsa? Mereka merasa, bahwa komunikasi, atau hasil dari dialoglah yang seharusnya berperan penting dalam menentukan suatu nilai karya seni. Kesenian hadir dan berhubugan dengan orang banyak serta memberikan makna dan nilai-nilainya secara total, ada dalam interaksi antara penikmat dan hasil seni.

Dan masalah itu disambung dengan : Sila ada yang bisa berkomunikasi dengan modus berbahasa, berbicara, apakah tidak mungkin kita berkomunikasi dengan cara diam? Cara „diam" adalah yang telah diambil oleh grup tersebut untuk menciptakan suatu dialog. Dan itu tugas bicara seorang senirupawan.

Dan apapula yang akan dilakukan oleh seorang seniman jika karya-karyanya ternyata tak menerbitkan suatu dialog, seperti yang ditanyakan oleh Sandityas? Dengan santai pula mereka menjawab bahwa itu merupakan satu petunjuk kegagalan. Tetapi mereka pun memberikan kata setuju bahwa komunikasi itu sesuatu usaha yang disorongkan secara subyektif. Semua memiliki taraf sendiri-sendiri. Hingga bisa dimengerti ketika ada seorang pengunjung yang menyatakan sangat terkesan dengan gantungan-gantungan plastik yang berisi daun palem, digugat oleh pengunjung lain yang mengatakan bahwa karya tersebut tak memberikan dialog samasekali.

Seni ibarat makan kacang

Pada satu kesempatan Putu menanyakan apakah pameran ini merupakan suatu aksi dari suatu keadaan penciptaan yang macet, hingga muncul kecenderungan membuat gerakan lain, jawaban pun terhatur dengan jelas. Paling tidak, kata mereka, seni ini bukan lagi sesuatu yang sakral, disucikan dan serba dimahalkan sebagaimana yang ditampakkan oleh seni-seni yang terdahulu. Seni mereka ibarat orang menyanyi, jalan kaki, berak atau makan kacang. Seperti juga yang telah ditunjukkan pada materi - materi cipta mereka. Atau pada karya yang mematungkan seorang wanita duduk diatas kloset. Mengapa justru orang merasa asing dan risi dengan peristiwa yang sebetulnya sangat mereka akrabi? Atau juga pada karya-karya „asal tempel" yang berbentuk sepeda kumbang, misalnya? Karya yang tersebut terakhir, yang memang banyak dibilang orang sebagai 'sesuatu' yang tak memberikan apa-apa, justru oleh Ikranagara dianggap sangat merangsang sensory optisnya. Juga disebutkan beberapa karya Dede yang sangat merangsang sensorytis banyak orang.

Teori-teori sebagai kedok

Beberapa pembicara menyatakan bahwa apa yang digelarkan grup ini lebih berupa sindiran-sindiran tajam, tidak lagi melontarkan image bahwa senirupa sebagai konsumsi „kelas tinggi", dan lain-lain.

Dalam kesempatan lain Sitor Situmorang berkata bahwa, banyak topeng (teori) yang menutupi wajah alam. Seperti juga kehadiran grup Senirupa Baru kali ini, terlalu banyak teori-teori yang dikemukakan sebagai kedok. Namun begitu ia pun menyatakan bahwa gerakan ini telah masuk dalam sejarah kesenian Indonesia dan harus didudukkan secara sah.

Di kesempatan itu pula beberapa seniman ikut pula berbicara. Diantaranya pelukis Mustika, yang sebelumnya mengemukakan pendapat dan dukungannya, juga membacakan surat salut dari rekannya yang seangkatan, Suparto. Meski pun ia sedikit melontarkan nada menggugat bahwa ide meletakkan kloset itu sangat dekat dengan manifestasi Dada. Selebihnya adalah pelukis, cerpenis Danarto. Dengan kata ko

(Bersamb. kehal. VI kol. 6-7)

caknya Danarto menyatakan bahwa patung monumen revo lusi, yang diresmikan tukang becak itu ternyata lebih ba gus dari semua monumen yang ada di Jakarta. Lantas mengenai kepersisan atau ke miripan manifestasi, dia me ngatakan bahwa seniman itu punya satu dunia. Tak usah perduli itu negara apa. Na-shar juga mengemukakan pendapat, jika seorang Affan di sebelum melukis suatu pen deritaan, yang jadi fokus per masalahan lukisan-lukisan dia, ia harus merasakan dan meng gumuli penderitaan itu sendi ri. Bagaimanakah dengan grup senirupa ini, dan apa pula cita keseniannya?

Seorang dari mereka meng gugat bahwa Affandi meman dang 'penderitaan' hanya se-bagai obyek, sebagai alat un tuk menyampaikan senilukis nya. Mungkin dahulunya ia terlibat dalam penderitaan itu. Tapi sekarang ia tidak. Sedang senirupa baru ini me ngajak orang untuk ikut me rasakan, menghayati dan me mecahkan suatu penderitaan itu. Walau pun tokh itu nanti terbentur pada masalah cara-cara menghayati penderitaan itu sendiri, yang nyatanya me mang berbeda-beda.

Diskusi, atau amannya omong-omong" ini berakhir sekitar jam setengah dua, se-telah berlangsung lebih ku-rang 4 jam. Sekelompok mu rid-murid SMA Puteri, dan beberapa sekolah lain yang di wajibkan oleh guru-guru me reka menyaksikan diskusi itu, turut aktif pula dengan ber bagai pertanyaan yang ditu liskan dilembar-lembar ker tas. Catatan-catatan tersebut langsung dilontarkan oleh mo derator ke hadapan 18 seniru pawan yang duduk berjajar di depan forum. Lebih dari 150 orang berpartisipasi dalam ruang debat ini. Dari soal yang problematis, sampai ke masalah kesehatan tubuh se orang seniman yang suka nyentrik, meskipun orang-orang dari grup tersebut sela lu kelihatan necis dan resik. **(Adt).**